

**PERILAKU MASYARAKAT PADA PENGOBATAN TRADISIONAL
SANGKAL PUTUNG H. ATMO SAIDI DI DESA SROYO KECAMATAN
JATEN KABUPATEN KARANGANYAR (Studi Kasus pada Masyarakat
Pemakai dan Bukan Pemakai Pengobatan Tradisional Sangkal Putung)**

Wayah Langit Sumirat, Slamet Subagya dan Siti Rochani
Pendidikan Sosiologi Antropologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Sebelas Maret, Surakarta
wayahlangits@gmail.com

ABSTRACT

This research is aimed to know the process of people's decision making in traditional medical treatment Sangkal Putung H. Atmo Saidi. This research used a qualitative descriptive method and belonged to a single case study. The resource of the data got from primary data and secondary data. The result of this research showed that the process of decision making in traditional medical treatment started from the people who knew the sangkal putung traditional medical treatment through "getok tular", and then they gave their reaction positively and negatively and the people considered and gathered the information to set their decision. After that, the people decided the choice, and the last process was giving the confirmation from the implementation which had done.

Key Words: Diffusion of Innovation, Behavior, Society, Sangkal Putung Traditional Medical Treatment.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pengambilan keputusan masyarakat pada pengobatan tradisional sangkal putung H. Atmo Saidi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Jenis penelitian adalah studi kasus tunggal. Sumber data diperoleh dari data primer dan data sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pengambilan keputusan masyarakat pada pengobatan tradisional sangkal putung diawali dari masyarakat mengenal pengobatan tradisional sangkal putung melalui "getok tular", kemudian masyarakat memberikan reaksinya secara positif atau negatif dan masyarakat melakukan pertimbangan serta mengumpulkan informasi untuk memantapkan keputusannya. Selanjutnya masyarakat melaksanakan keputusan yang telah dipilih, sampai pada proses terakhir masyarakat memberikan konfirmasi dari pelaksanaan yang telah dilakukan.

Kata Kunci: Difusi Inovasi, Perilaku, Masyarakat, Pengobatan Tradisional Sangkal Putung

PENDAHULUAN

Pengobatan modern telah berkembang pesat di masa sekarang ini dan telah menyentuh hampir semua lapisan masyarakat seiring dengan majunya ilmu pengetahuan, teknologi, kedokteran, farmasi, dan sebagainya. Dalam kenyataannya pada saat ini, perkembangan praktik-praktik pengobatan medis modern baik yang dikelola oleh lembaga pemerintah maupun swasta selalu diiringi dengan perkembangan praktik-praktik pengobatan tradisional. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya pengobatan tradisional yang masih tetap hidup dan menjadi model pengobatan alternatif dalam masyarakat. Kondisi yang demikian menunjukkan bahwa *health care* merupakan salah satu fenomena sosial budaya yang kompleks yang melibatkan banyak faktor didalam kehidupan masyarakat secara umum dan khusus (Kasnyiah, dalam Sudardi, 2002:14)

Berdasarkan hasil Susenas (Suvei Sosial Ekonomi Nasional) tahun 2007 (dalam Supardi dan Andi, 2010), menunjukkan penduduk Indonesia yang mengeluh sakit dalam kurun waktu sebulan sebelum survei yaitu 299.463 orang (30,8%). Penduduk yang mengeluh sakit sebesar 195.123 orang (65,02%) memilih pengobatan sendiri, dan 54.904 orang

(28,1%) menggunakan pengobatan tradisional. Prosentase penduduk Indonesia yang menggunakan obat tradisional dalam upaya pengobatan sendiri meningkat dari tahun 2000 (15,59%) sampai tahun 2001 (30,24%) dan tahun 2002 mengalami penurunan (29,73%). Pada tahun 2003-2006 pengguna pengobatan tradisional dalam pengobatan sendiri terus meningkat yaitu tahun 2003 (30,67%), 2004 (32,87%), 2005 (35,52%) dan 2006 (38,30%). Berdasarkan riset diatas menunjukkan bahwa pengobatan tradisional masih banyak mendapat tempat disamping pengobatan modern dan masih digunakan oleh masyarakat Indonesia.

Hasil observasi peneliti pada pengobatan tradisional sangkal putung H. Atmo Saidi menunjukkan bahwa pengobatan tradisional masih diterima masyarakat sebagai terobosan selain pada pengobatan medis. Masih banyak masyarakat yang memakai pengobatan tradisional sangkal putung dan datang berobat pada pengobatan tersebut. Observasi yang dilakukan peneliti menunjukkan cukup banyak masyarakat yang datang untuk berobat pada pengobatan tradisional sangkal putung (Observasi peneliti 5/02/2017).

Di Indonesia khususnya wilayah Jawa pengobatan tradisional masih banyak yang hidup dikalangan masyarakat, salah satunya

di Kabupaten Banjarnegara ada pengobatan tradisional Gigi Omprong, pengobatan gigi Omprong adalah nama yang dikenal oleh masyarakat yang biasanya untuk pengobatan gigi berlubang dan gusi bengkak pada masyarakat Banjarnegara menyebutkan, pengobatan gigi omprong ini masih tersebar di kalangan masyarakat Banjarnegara (Agustino, 2015). Pengobatan tradisional juga ada di daerah Tangerang, yaitu pengobatan tradisional Gigitan Ular (Baharudin Erwan, 2013). Selain itu ada pengobatan tradisional air doa di Kabupaten Wonosobo, Pengobatan air doa ini berkhasiat untuk menyembuhkan berbagai macam penyakit medis maupun penyakit non medis. Pengobatan tradisional air doa masih ada dan tersebar pada masyarakat Wonosobo dengan media promotornya yaitu melalui mulut-kemulut (Fitriani, 2014).

Pengobatan tradisional tidak hanya diminati di Indonesia, sejumlah total 121 obat-obatan tradisional Pakistan diidentifikasi, rata-rata jumlah dikutip Obat Tradisional Pakistan adalah 18 (N=16). Ternyata banyak pengobatan tradisional berkembang di berbagai daerah dan Negara. Data di atas menunjukkan bahwa ada berbagai macam pengobatan tradisional yang masih diminati oleh masyarakat. Sebenarnya, pemerintah telah berusaha

menyehatkan masyarakat secara maksimal, bahkan pihak swasta telah ikut dilibatkan. Rumah sakit dengan peralatan yang cukup canggih telah disediakan, baik itu yang berada di tingkat pusat, daerah tingkat satu maupun tingkat dua. Sebagian besar pada tingkat kecamatan juga telah di sediakan Puskesmas yang berfungsi sebagai rumah sakit pembantu (Umiati,dkk, 1990:2). Didukung dari data Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2015 menunjukkan bahwa sudah banyak berdiri fasilitas kesehatan seperti puskesmas dan rumah sakit di Indonesia. Data tersebut menunjukkan telah terjadi peningkatan jumlah puskesmas dan rumah sakit disetiap tahunnya dari tahun 2011-2015, ini menunjukkan bahwa sebenarnya fasilitas kesehatan sudah cukup memadai.

Perkembangan kesehatan medis yang semakin canggih memberikan berbagai cara untuk menyembuhkan penyakit. Idealnya dengan banyak dan meningkatnya jumlah rumah sakit di Indonesia, masyarakat lebih sadar akan kesehatan dan menimbang serta memikirkan terlebih dahulu manfaat dan resiko yang akan terjadi ketika memutuskan menggunakan sesuatu. Tetapi realitanya masyarakat masih banyak yang mencari inovasi baru salah satunya untuk menangani

penyakit atau cedera terutama pada sakit tulangnya.

Penelitian ini memfokuskan pada salah satu pengobatan tradisional yang masih digunakan oleh masyarakat yaitu pengobatan tradisional sangkal putung. Ternyata alasan masyarakat untuk datang pada suatu pengobatan bukan hanya persoalan medis tetapi ada persoalan sosial budaya yang melingkupi perilaku seseorang pada saat mereka mencari pengobatan, antara lain faktor sosial budaya yaitu mengenai kecocokan dan kepercayaan pasien (sugesti) serta dari segi ekonomi mengenai mahalnnya biaya pengobatan medis. Hal itu yang membuat semakin menjamurnya praktik pengobatan tradisional diberbagai daerah didukung dengan minat masyarakat yang masih tinggi terhadap pengobatan tradisional.

Melihat berbagai data yang telah di sajikan di atas, banyak pengobatan tradisional semakin menyebar melalui cara dan saluran komunikasi yang berbeda. Hal itu tergantung dari nilai-nilai yang terdapat dalam masyarakat dan latar belakang masyarakat penerima inovasi pengobatan tradisional sangkal putung. Proses ini yakni penyebaran suatu inovasi pada individu atau masyarakat yang disebut sebagai difusi inovasi. Inovasi dalam penelitian ini yaitu

inovasi adanya pengobatan tradisional sangkal putung. Inovasi disini bukan berarti sesuatu yang benar-benar baru, tetapi lebih kepada suatu ide atau gagasan dan trobosan yang digunakan oleh masyarakat (Rogers,1983).

Penelitian ini berangkat dari ketertarikan peneliti untuk melihat mengenai pengobatan tradisional yang masih berkembang di kalangan masyarakat, yang perlu di garis bawahi yaitu penelitian ini bukan terfokus dari pengobatan tradisionalnnya tetapi dari perilaku sosial masyarakat dalam menyikapi adanya pengobatan tradisional. Objek penelitian yaitu pengobatan tradisional sangkal putung. Bagaimana suatu pengobatan tradisional sangkal putung itu bisa masuk ke dalam masyarakat dan dijadikan inovasi bagi dirinya untuk menangani cedera tulangnya. Bagaimana sebenarnya proses masyarakat dalam mengambil keputusan pada pengobatan tradisional sangkal putung sehingga ada yang menolak dan menerimnnya. Berdasarkan latar belakang permasalahan, peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana proses pengambilan keputusan masyarakat pada pengobatan tradisional sangkal putung H. Atmo Saidi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif karena bertujuan mendeskripsikan atau memperoleh informasi atau data mengenai keadaan saat ini atau fenomena yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara mendalam. Pendekatan yang digunakan yaitu studi kasus tunggal. Sutopo menyatakan bahwa studi penelitian disebut sebagai studi kasus tunggal bilamana penelitian tersebut terarah pada satu karakteristik. Artinya penelitian hanya dilakukan pada satu sasaran (lokasi, atau satu objek) (2002:112-113). Pada penelitian ini memilih pendekatan studi kasus tunggal karena aspek yang akan diteliti berupa kasus tunggal dimana hanya memiliki satu karakteristik yaitu pada individu atau masyarakat yang menggunakan dan tidak menggunakan pengobatan tradisional sangkal putng H. Atmo Saidi. Sumber data meliputi sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer diperoleh melalui teknik wawancara mendalam dan observasi atau pengamatan. Sedangkan sumber data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen (Sugiyono,

2008:62). Teknik pengumpulan subjek penelitian menggunakan *purposive sampling* dengan informan Bapak Maksum sebagai pemilik sekaligus juru sembuh, pasien Sangkal Putung sebagai pemakai pengobatan tradisional yang, keluarga pasien, dan masyarakat Karanganyar terutama masyarakat yang tidak memakai pengobatan tradisional sangkal putung. Dan teknik *Snowball Sampling*, yaitu peneliti memilih responden secara berantai. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Uji validitas data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Analisis data menggunakan analisis model interaktif dari Miles dan Huberman (1994: 16) yaitu dari pengumpulan data, reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN

Sangkal Putung H. Atmo Saidi secara administratif tepatnya berada di Desa Sroyo RT 06 RW 09. Desa Sroyo sendiri merupakan desa yang terletak di Kecamatan Jaten Kabupaten Karanganyar. Situasi di Sangkal Putung H. Atmo Saidi bisa dikatakan tidak terlalu ramai lalu lalang kendaraan bermotor. Keadaan tersebut sekiranya membuat masyarakat nyaman berobat karena situasi yang tenang. Untuk

lokasinya Sangkal Putung H. Atmo Saidi tidak jauh dari jalan utama Solo-Sragen sehingga memudahkan masyarakat untuk menemukan lokasi pengobatan. Untuk menuju lokasi sangkal putung dari pusat kota Kabupaten Karanganyar ±12 km dengan waktu ±25 menit. Sedangkan dari arah Solo bisa ditempuh dengan waktu ±25 menit menggunakan sepeda motor atau kendaraan pribadi, untuk kendaraan atau angkutan umum yang menuju ke wilayah ini masih jarang ditemukan sehingga kebanyakan pengunjung memakai kendaraan pribadi (Observasi peneliti/5/02/2017).

Karakteristik Masyarakat yang Datang pada Pengobatan Tradisional Sangkal Putung

Masyarakat yang datang berobat ke Sangkal Putung H. Atmo Saidi berasal dari berbagai daerah, tidak hanya berasal dari Karanganyar tetapi dari luar Karanganyar juga banyak yang datang untuk berobat. Berdasarkan observasi dan wawancara yang peneliti lakukan pada masyarakat yang memakai sangkal putung dan keluarga yang mengantar, umumnya masyarakat yang datang pada pengobatan ini berasal dari keluarga dengan tingkat ekonomi menengah ke bawah. Sedangkan tingkat pendidikan masyarakat yang datang pada pengobatan

tradisional sangkal putung umumnya memiliki tingkat pendidikan menengah atau rendah. Beberapa informan yang telah di wawancarai menunjukkan bahwa tingkat pendidikan informan masih rendah, dengan rata-rata yang datang pada pengobatan sangkal putung memiliki tingkat pendidikan SD dan SMP.

Sangkal Putung dikenal oleh Masyarakat

Masyarakat mengetahui sangkal putung sebagai suatu terobosan atau alternatif baru selain pengobatan medis yang menangani patah tulang atau cedera tulang. Sangkal Putung sendiri banyak digunakan masyarakat sebagai pengobatan alternatif patah tulang. Pengenalan masyarakat pada pengobatan tradisional sangkal putung melalui media mulut ke mulut atau biasa masyarakat sebut “*getok tular*” antara lain melalui: a) keluarga, b) teman, c) tetangga dan lingkungan sekitar. Sumber informasi “*getok tular*” dalam masyarakat jutra sangat cepat menyebarkan informasi dalam lingkungan masyarakat.

Respon Masyarakat yang Menerima Pengobatan Tradisional Sangkal Putung

1. Sikap Masyarakat dalam Memilih Pengobatan Tradisional Sangkal Putung ditengah Adanya Pengobatan Medis
Sebelum individu memakai pengobatan tradisional sangkal putung, masyarakat

menimbang berbagai kemungkinan dan faktor lain yang mempengaruhi dirinya apakah akan menguntungkan atau merugikan bagi dirinya. Suatu informasi yang masuk dalam diri seseorang tentu tidak secara langsung diterima begitu saja untuk kemudian digunakan, begitu pula pengobatan tradisional sangkal putung yang dalam hal ini di jadikan sebagai inovasi dari pengobatan cedera tulang. Sebagian masyarakat memberikan sikapnya dengan membandingkan untuk lebih meyakinkan atas apa yang dipilihnya mengenai suatu pengobatan.

2. Masyarakat Menerima Pengobatan Sangkal Putung

Sebagian masyarakat setelah mereka mengenal inovasi dalam hal ini inovasi pengobatan tradisional sangkal putung, respon yang diberikan yaitu langsung menerima karena dianggap menguntungkan bagi dirinya dan bermanfaat untuk digunakan dikemudian hari. Pengobatan tradisional sangkal putung memang dijadikan masyarakat sebagai alternatif untuk mengobati cedera tulang selain ke pengobatan medis atau dokter. Mereka yang mengenal pengobatan sangkal putung kemudian merespon dengan menerima pengobatan tradisional sangkal putung dan ada sebagian yang langsung memakainya

karena dianggap menguntungkan bagi dirinya, tanpa melalui berbagai pertimbangan dan perbandingan.

Respon Masyarakat yang Menolak Pengobatan Tradisional Sangkal Putung

1. Sikap Masyarakat dalam Memilih Pengobatan Tradisional Sangkal Putung ditengah Adanya Pengobatan Medis

Sama halnya dengan masyarakat yang akan memakai pengobatan tradisional sangkal putung, masyarakat yang tidak memakai pengobatan tradisional sangkal putung juga ada sebagian merespon dengan membandingkan terlebih dahulu mengenai pengobatan medis dan pengobatan tradisional sangkal putung untuk lebih meyakinkan pilihannya dalam menangani cedera tulang yang dialaminya sebelum memutuskan menerima pengobatan tradisional sangkal putung

2. Mencari Informasi Melalui Media Elektronik

Media elektronik seperti internet dan youtube dimanfaatkan oleh masyarakat untuk mencari berbagai informasi salah satunya pengobatan tradisional sangkal putung setelah masyarakat mengenal dan mengetahui adanya pengobatan baru tersebut. Hal ini dilakukan karena sebagian masyarakat belum puas dengan informasi yang di dapatnya.

3. Masyarakat Menolak Pengobatan Tradisional Sangkal Putung

Tidak semua masyarakat menerima setiap inovasi yang masuk dalam dirinya, sebagian masyarakat setelah mengenal pengobatan tradisional sangkal putung memutuskan untuk menolak, mereka lebih mempercayai pengobatan yang diyakinannya dalam hal ini pengobatan medis, untuk kemudian melaksanakan keputusannya datang pada pengobatan tersebut.

Alasan Masyarakat Menerima dan Memakai Pengobatan Tradisional Sangkal Putung

1. Kepercayaan dan Sugesti

Faktor kepercayaan atau sugesti dalam hal ini dapat mempengaruhi seseorang untuk memilih pengobatan tradisional sangkal putung. Adanya kepercayaan yang kuat pada diri seseorang dan sugesti dari pihak luar meyakinkan pandangannya dan anggapan yang positif serta menambah keyakinannya terhadap pengobatan tradisional sangkal putung sehingga mempengaruhi seseorang untuk memakai pengobatan sangkal putung.

2. Tingkat Kesembuhan

Keberhasilan atau tingkah kesembuhan yang cepat pada pengobatan tradisional sangkal putung menjadi alasan masyarakat untuk memilih pengobatan sangkal putung

yang dianggap sebagai terobosan baru pada pengobatan tulang.

3. Biaya Pengobatan Murah

Pengobatan tradisional Sangkal Putung H. Atmo Saidi yang tidak pernah mematok harga/ tarif dalam biaya pengobatan yang diberikan oleh juru sembuh menjadi alasan masyarakat memakai pengobatan sangkal putung.

4. Rasa Takut Terhadap Pengobatan Medis

Banyak hal yang sering masyarakat pertimbangkan dalam memilih cara untuk menyembuhkan sakit tulang yang dideritanya atau yang sedang diderita anggota keluarganya. Adanya pengobatan tradisional sangkal putung ini merupakan suatu inovasi bagi masyarakat yang takut dengan berbagai pengobatan medis sehingga sangkal putung di jadikan inovasi untuk dipakai karena tidak melalui proses operasi.

Alasan Masyarakat Mereject dan Tidak Memakai Pengobatan Tradisional Sangkal Putung

1. Kepercayaan dan Keyakinan (Sugesti) dengan Pengobatan Medis

Beberapa orang menyatakan bahwa dirinya lebih percaya pada pengobatan medis dan memilih datang pada pengobatan medis bukan pada pengobatan sangkal putung. Kepercayaan memang timbul dari diri sendiri dan sugesti dari orang lain,

pengetahuan dari diri seseorang tentang bahaya pengobatan tradisional dan sugesti dari teman atau lingkungan sekitar akan mensugesti seseorang untuk tidak memakai pengobatan tersebut.

2. Pemanfaatan Fasilitas BPJS dan Asuransi Kesehatan (Biaya)

Masyarakat sebagian menolak dengan pengobatan alternatif sangkal putung yang dijadikan sebagai inovasi untuk pengobatan cedera tulang. Mereka lebih memanfaatkan fasilitas kesehatan yang telah diberikan pemerintah dengan dibuatnya beberapa kartu diantaranya BPJS, Kartu Indonesia Sehat (KIS) dan lain sebagainya yang dapat digunakan oleh masyarakat untuk berobat dengan biaya yang lebih murah atau bahkan dicover total oleh pemerintah dengan BPJS yang artinya masyarakat tidak perlu membayar biaya pengobatan.

3. Tingkat Kesembuhan

Tingkat kesembuhan pada pengobatan medis yang lebih terjamin dan melalui pengawasan dokter yang membuat masyarakat menolak pengobatan tradisional sangkal putung walupun dari segi kesembuhan lebih cepat tetapi resiko yang ditimbulkan akan lebih besar bila terjadi kesalahan penanganan.

4. Lokasi Pengobatan

Dekatnya fasilitas kesehatan dengan rumah, tempat tinggal atau lokasi terjadinya

kecelakaan menjadi alasan masyarakat untuk memilih suatu pengobatan.

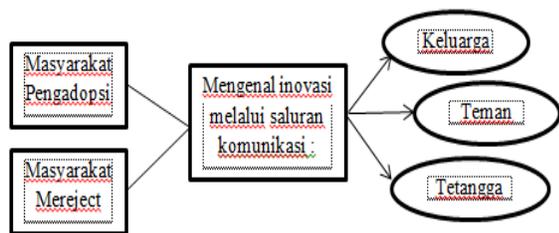
PEMBAHASAN

Di era modern sekarang ini banyak sekali inovasi atau terobosan baru mengenai pengobatan yang ada pada masyarakat. Salah satunya adanya difusi inovasi atau terobosan baru mengenai pengobatan khusus menangani cedera tulang yaitu pengobatan sangkal putung. Dalam memilih suatu pengobatan, seseorang melalui beberapa proses hingga akhirnya memutuskan datang dan memakai pengobatan tersebut. Dari hasil temuan data penelitian, pengambilan keputusan masyarakat dalam memakai pengobatan sangkal putung melalui beberapa proses mulai dari proses tahu terhadap pengobatan sangkal putung, keuntungan, kerugian dan sebagainya. Kemudian masyarakat memberikan. Setelah memberikan responnya masyarakat akan memilih untuk memakai ataupun tidak memakai pengobatan Untuk mengkaji lebih lanjut mengenai data temuan penelitian, peneliti menggunakan teori Difusi Inovasi Everett M. Rogers dibawah ini.

Tahap Pengetahuan (*Knowledge*)

Dalam proses putusan terhadap adanya inovasi yang pertama adalah tahap pengetahuan. Menurut Roger (1983), tahap

keputusan inovasi dimulai dari tahap pengetahuan yang terjadi ketika seorang individu mengenal pengobatan tradisional sangkal putung dan keuntungan serta beberapa pemahaman tentang bagaimana fungsinya. Proses penyebaran sebuah inovasi ditengah masyarakat dimulai pertama kali dari tahap pengetahuan dari mana seseorang sadar dan mengetahui adanya sebuah inovasi. Pada tahap pengetahuan, masyarakat mengetahui dan mengenal adanya inovasi, inovasi dalam hal ini yaitu inovasi mengenai pengobatan tradisional sangkal putung.



Gambar 4.8 Saluran Komunikasi Inovasi

Dari hasil penelitian, masyarakat mengenal pengobatan tradisional sangkal putung melalui berbagai saluran komunikasi mulut kemulut atau yang biasa masyarakat sebut sebagai “*getok tular*” baik masyarakat pengadopsi maupun masyarakat yang mereject mengenal pengobatan tradisional sangkal putung melalui saluran komunikasi keluarga, tetangga, teman dan masyarakat sekitar yang lebih dulu mengetahui keberadaan inovasi dan pengalaman

mamakainya. Pengetahuan masyarakat mengenai pengobatan tradisional sangkal putung yaitu mengenai teknik pengobatan yang kasar dan pijat urut yang disesuaikan dengan kemampuan juru sembuh sangkal putung.

Tahap Persuasi (*Persuasion*)

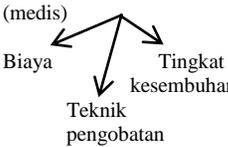
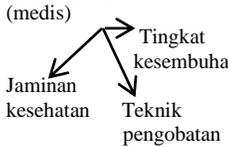
Terjadi ketika seorang individu membentuk sikap yang menguntungkan atau tidak menguntungkan dengan adanya inovasi (Roger,1983). Tahap persuasi terjadi ketika individu memiliki sikap positif atau negatif terhadap inovasi. Rogers menyatakan bahwa *knowledge stage* lebih bersifat kognitif (tentang pengetahuan), sedangkan *persuasion stage* bersifat afektif karena menyangkut perasaan individu atau sikap. Berarti sikap merupakan reaksi seseorang setelah mengenal inovasi pengobatan tradisional, tetapi belum masuk dalam tindakan hanya berupa suka atau tidak suka dengan adanya pengobatan tradisional sangkal putung.

Tahap Pengambilan Keputusan (*Decision*)

Tahap keputusan dalam proses difusi inovasi terjadi ketika individu terlibat dalam kegiatan yang menyebabkan pilihan untuk mengadopsi atau menolak inovasi (Roger, 1983). Adopsi adalah keputusan untuk memanfaatkan penuh inovasi sebagai

tindakan yang terbaik. Penolakan adalah keputusan untuk tidak mengadopsi suatu inovasi. Dalam tahap pengambilan keputusan ini seseorang memutuskan dirinya menerima (mengadopsi) atau menolak inovasi. Dari 14 informan yang diwawancarai, 7 informan mengadopsi keberadaan inovasi dengan memanfaatkan penuh inovasi sebagai tindakan yang terbaik bagi dirinya dan 7 lainnya *mereject* atau menolak keberadaan inovasi dengan melaksanakan keputusannya datang pada pengobatan medis.

Tabel 4.2 Pertimbangan masyarakat sebelum memutuskan mengadopsi dan mereject.

No	Pertimbangan masyarakat menerima inovasi pengobatan tradisional sangkal putung	Pertimbangan masyarakat menolak inovasi pengobatan tradisional sangkal putung
1.	Masyarakat membandingkan antara pengobatan sangkal putung dengan pengobatan lain (medis) 	Masyarakat membandingkan antara pengobatan sangkal putung dengan pengobatan lain (medis) 
2.	Masyarakat langsung menerima inovasi pengobatan tradisional sangkal putung	Mencari informasi melalui media elektronik (internet)
3.	-	Masyarakat menolak inovasi pengobatan tradisional sangkal putung.

Tabel 4.3 Yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Untuk Mengadopsi dan *Mereject* Inovasi Pengobatan Tradisional Sangkal Putung

No	Menerima	Menolak
1	Keluarga	Keluarga
2	Teman	Teman
3	Tetangga	Tetangga

Tahap Pelaksanaan (*Implementation*)

Tahap ini mempekerjakan individu untuk inovasi yang berbeda-beda tergantung pada situasi. Tahap pelaksanaan terjadi ketika seorang individu menempatkan suatu inovasi mulai digunakan (Roger, 1983:174). Pada tahap implementasi, inovasi pengobatan tradisional sangkal putung coba dipraktekan. Praktik merupakan tindakan nyata dari adanya respon atau pengambilan keputusan (Notoatmodjo, 2012). Tahap pelaksanaan berarti sebuah keputusan yang dibuat oleh seseorang yang selanjutnya dilaksanakan dalam bentuk tindakan.

Tabel 4.5 Alasan Masyarakat Memakai dan Menolak Inovasi Pengobatan Tradisional Sangkal Putung

Alasan masyarakat mengadopsi/ mereject inovasi pengobatan tradisional sangkal putung	
Mengadopsi Inovasi	<i>Mereject</i> Inovasi
1) Kepercayaan dan Sugesti	1) Kepercayaan dan Sugesti
2) Tingkat Kesembuhan	2) Pemanfaatan Asuransi Kesehatan (Biaya)
3) Biaya Pengobatan	3) Tingkat Kesembuhan
4) Rasa Takut pada Medis	4) Lokasi Pengobatan

Tahap Konfirmasi(*Confirmation*)

Tahap ini terjadi ketika seorang individu berusaha menguatkan inovasi setelah keputusan sudah dibuat (Rogers, 1983:184), kemudian mencari pembenaran atau dukungan atas keputusan yang telah dibuat. Tidak menutup kemungkinan seseorang kemudian mengubah keputusan yang awalnya menolak menjadi menerima inovasi setelah melakukan evaluasi ataupun sebaliknya. Pada tahap ini masyarakat akan mencari pembenaran atas keputusan yang dibuatnya, masyarakat bisa menimbang kelebihan dan kepuasan setelah datang ke pengobatan, atau mengkonfirmasi alasan penolakannya.

SIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa: Perilaku masyarakat sekarang ini menunjukkan bahwa tidak semua masyarakat memakai inovasi pengobatan tradisional sangkal putung. Proses pengambilan keputusan masyarakat pada pengobatan tradisional sangkal putung diawali dari: pertama masyarakat mengenal pengobatan tradisional sangkal putung sebagai pengobatan alternatif untuk menangani cedera tulang, dimana masyarakat mengetahui pengobatan tersebut dari

“*getok tular*”. Kemudian masyarakat memberikan respon positif dan negatif setelah mengetahui adanya pengobatan tradisional sangkal putung. Setelah itu masyarakat mencari informasi dan melakukan berbagai pertimbangan sebelum akhirnya memutuskan untuk memakai atau bahkan menolak pengobatan tradisional sangkal putung. Masyarakat yang memutuskan untuk menerima pengobatan tradisional sangkal putung akan datang dan memakai pengobatan tersebut, sebaliknya sebagian masyarakat memutuskan untuk tetap datang pada pengobatan medis. Sampai pada proses terakhir masyarakat memberikan konfirmasi dari pelaksanaan memakai pengobatan tradisional sangkal putung.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifuddin & Saebani, B.A. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Agustino, Awang Syah. (2015). *Sistem Pengobatan Gigi Tradisional Omprong di Kalangan Masyarakat Desa Tlahap Kecamatan Pejawaran Kabupaten Banjarnegara*. (Skripsi). Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- Arikunto, Suharsimi. (2013). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

- Ariyanto, Beny Dwi. (2008). *Latar Belakang Masyarakat dalam Memilih Jasa Pengobatan Tradisional Patah Tulang Sangkal Putung di Dusun Petinggen, Desa Kalirandu, Kecamatan Petarukan, Kabupaten Pemalang Tahun 2008*. (Skripsi). Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- Aziddin, Yustan. & Syarifuddin, R. (1990). *Pengobatan Tradisional Daerah Kalimantan*. Jakarta: Depdikbud.
- Baharudin, Erwan. (2013). Kepercayaan Medis Masyarakat Desa Bando Kecamatan Sukamaju Tanggerang Terhadap Sistem Pengobatan Pada Kasus Gigitan Ular. *Forum Ilmiah*, 10 (1), 150-155. Diperoleh pada 3 Januari 2017, dari <https://scholar.google.co.id/>
- Diskominfo. Banyak Rumah Tangga Memanfaatkan Pengobatan Tradisional dalam <http://www.karanganyarkab.go.id/20140605/banyak-rumah-tangga-memanfaatkan-pelayanan-tradisional/>. diakses pada 5 Januari 2017.
- Fiskawati. (2015). *Pengobatan Tradisional (Studi Kasus di Kelurahan Pauwo, Kecamatan Kabila)*. (Skripsi). Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo.
- Fitriani, Aisyah Nur. (2009). *Fenomena Pengobatan Tradisional Air Doa (Studi pada praktik pengobatan tradisional H. Evi Abdul Rahman Shaleh di Dusun Mekarsari, Kecamatan Kertek, Kabupaten Wonosobo)*. (Skripsi). Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Foster, Goerge M dan Anderson, Barbara Gallatin. (1986). *Antropologi Kesehatan*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).
- Gunawan, Ary. H. (2010). *Sosiologi Pendidikan Suatu Analisis Sosiologi Tentang Perbagai Problem Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hendra, A.W. (2008). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Herdiansyah, Haris. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Kemendes No. 1076/MENKES/VII/2003 tentang Penyelenggaraan Pengobatan Tradisional.
- Manuputty, A.H., dkk. (1990). *Pengobatan Tradisional Daerah Maluku*. Jakarta: Depdikbud.
- Moleong, Lexy.J. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhazam, Fauzi. (2014). *Memperkenalkan Sosiologi Kesehatan*. Jakarta: UI-Press.
- Muhazam, Fauzi. (2014). *Memperkenalkan Sosiologi Kesehatan*. Jakarta: UI-Press.
- Muin, Fatkhul. (2015, 9 Desember). Melihat Pengobatan Sangkal Putung Di Jepara, *Kabar Seputar Muria*. Diperoleh pada 7 Februari 2017, dari <http://kabarseputarmuria.com/?p=6520>

- Norjani. (2014, 22 Agustus). Obat Herbal Tradisional Dayak Makin Diminati. *Antara News*. Diperoleh pada 7 Februari 2017, dari <http://www.antaraneews.com/berita/449785/obat-herbal-tradisional-dayak-makin-diminati>.
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2011). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. (2010). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notosiswoyo, Mulyono., dkk. (2001). Review Penelitian Pengobatan Tradisional Patah Tulang. *Jurnal Media Litbang Kesehatan*, XI (4). Diperoleh pada 17 Februari 2017, dari <https://scholar.google.co.id>.
- NS, Umiati., dkk. (1990). *Pola-pola Pengobatan Tradisional Daerah Jawa Timur*. Yogyakarta: Depdikbud.
- Prahartiwi, Y. Indrari. (2014). *Faktor-faktor yang Melatar Belakangi Perilaku Masyarakat dalam Memilih Jasa Pengobatan Tradisional Sangkal Putung (Studi Kasus Pengobatan Sangkal Putung H. Abdul Khamid Desa Tritis Kecamatan Nalumsari Kabupaten Jepara)*. (Skripsi). Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2015. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Rahmadewi, Ida. (2009). *Pengobatan Tradisional Guru Singa*. (Skripsi). Universitas Indonesia, Depok.
- Rahmat, Pupu Saeful. (2009). Penelitian Kualitatif. *Jurnal Equilibrium*, 5 (9), 1-8. Diperoleh pada 3 Januari 2017, dari <https://scholar.google.co.id/>.
- Ramzan, Sara., dkk. (2016). Traditional Medicine Among People of Pakistani Descent in The Capital Region of Copenhagen. *Journal of Ethnopharmacology*, 196(2017), 267-280. Diperoleh pada 17 Februari 2017, dari www.elsevier.com/locate/jep.
- Rogers, Everett, M. (1983). *Diffusion of Innovations Third Edition*. London: The Free Press.
- Riskedas (Riset Kesehatan Dasar) tahun 2013.
- Rupiani, Meilina. (2015). Pengobatan dengan Metode Sangkal Putung. Diperoleh pada 10 Oktober 2016, dari <http://meilinarupiani.blogspot.co.id/2015/06/pengobatan-dengan-metode-sangkal-putung.html>.
- Satori, Djam'an & Komariah, Aan. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Alfabeta: Bandung.
- Shobdie, Muhamad. (2015). *Kepercayaan Pasien Terhadap Pengobatan Tradisional Sangkal Putung Hj. Murni di Kabupaten Semarang Tahun 2014*. (Artikel Ilmiah). Universitas Dian Nuswantoro, Semarang.
- UU SISDIKNAS Nomor 20 Tahun 2003.
- Sugiharto, Firsta Bagus&Supriyono. (2016). Transfer of Knowlwdge Ketrampilan Pengobatan Pijat

Sangkal Putung. *Jurnal Pendidikan*,1 (9), 1864-1868. Diperoleh pada 7 Februari 2017, dari <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/article/view/6862>

Sugiyono. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.

Sumarwan, Ujang. (2014). *Perilaku Konsumen Teori dan Penerapannya dalam Pemasaran Edisi Kedua*. Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia.

Supardi, Sudibyo&Andi Leny Susyanty. (2010). Penggunaan Obat Tradisional Dalam Upaya Pengobatan Sendiri di Indonesia (Analisis Data Susenas Tahun 2007). *Bul. Penelit. Kesehat*, 38 (2), 80-89. Diperoleh pada 3 Januari 2017, dari <https://scholar.google.co.id/>.

Susenas (Survei Sosial Ekonomi Nasional) tahun 2007.

Sutopo, H.B. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.

Syah, Muhibbin. (2013). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

UU RI Nomor 36 Tahun 2009. Tentang Kesehatan

UU RI Nomor 20 Tahun 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 11.

WHO. (2000). *Health Systems: Improving Performance*.